

KONTRIBUSI LINGKUNGAN KELUARGA DAN LINGKUNGAN SEKOLAH BERBASIS AGAMA TERHADAP RELIGIOSITAS SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR

Taofik¹, Muhammad Nur Wangid²

^{1,2}Universitas Negeri Yogyakarta

¹taofik0343pasca2015@student.uny.ac.id

Abstract

This research is background by the implementation of the 2013 curriculum which emphasizes character education. This study aims to measure the value of the relationship between the family environment and the faith based school environment with the religiosity of fifth grade students in Magelang City, either singly or together. This research is a correlational quantitative research. The research population was all fifth grade students of faith based elementary school in Magelang City as many as 392 students consisting of SD Muhammadiyah 1 Alternatif totaling 144 students, SDIT Ikhsanul Fikri totaling 151 students, Al Iman Islamic Elementary School totaling 40 students, Christian Elementary School 1 amounting to 15 students and Pentecostal Elementary School totaling 38 students. The research sample amounted to 198 students, selected using a random proportional sampling technique. The instruments used to collect data were family environment questionnaires, religion-based school environment questionnaires and religiosity questionnaires with a Likert scale. Data analysis used descriptive statistics, simple regression, and multiple regression assisted by SPSS-20. The results showed that there was a positive relationship between the family environment and the faith based school environment with religiosity, either singly or together. The existence of a positive contribution value means that parents in the family environment as well as teachers in a religion-based school environment always monitor worship routines, remind them to worship on time, provide worship facilities and provide sanctions if children do not worship.

Keywords: family environment; religion-based school environment; religiosity

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh pelaksanaan kurikulum 2013 yang menekankan pada pendidikan karakter. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur nilai hubungan antara lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah berbasis agama dengan religiositas siswa kelas V Sekota Magelang baik secara tunggal maupun bersamaan. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasional. Populasi penelitian adalah semua siswa kelas V SD berbasis agama Sekota Magelang sebanyak 392 siswa yang terdiri dari SD Muhammadiyah 1 Alternatif berjumlah 144 siswa, SDIT Ikhsanul Fikri berjumlah 151 siswa, SD Islam Al Iman berjumlah 40 siswa, SD Kristen 1 berjumlah 15 siswa dan SD Pantekosta berjumlah 38 siswa. Sampel penelitian berjumlah 198 siswa, dipilih dengan teknik sampel proporsional acak bertujuan. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data berupa angket lingkungan keluarga, angket lingkungan sekolah berbasis agama dan angket religiositas dengan skala likert. Analisis data menggunakan statistik deskriptif, regresi sederhana, dan regresi ganda berbantuan SPSS-20. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah berbasis agama dengan religiositas, baik secara tunggal maupun bersama. Adanya nilai kontribusi positif maka orang tua di lingkungan keluarga serta guru pada lingkungan sekolah berbasis agama senantiasa memantau rutinitas ibadah, mengingatkan untuk beribadah tepat waktu, menyediakan fasilitas ibadah dan memberikan sanksi jika anak tidak beribadah.

Kata Kunci: lingkungan keluarga; lingkungan sekolah berbasis agama; religiositas

Received : 2021-12-10
Revised : 2022-01-10

Approved : 2022-01-11
Published : 2022-01-31



Jurnal Cakrawala Pendas is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Pendahuluan

Religius merupakan karakter yang harus diinternalisasi anak sejak dini. Karakter religius menjadi penting dalam pendidikan untuk mempersiapkan anak menjadi manusia seutuhnya. Proses pendidikan karakter religius harus memadukan pendidikan yang ada di lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah.

Religi adalah kata serapan dari bahasa asing yaitu religion dari bahasa Inggris, *religie* dari bahasa Belanda, *religio* dari bahasa Latin dan *ad-Dien* dari bahasa Arab (Husni, 2016). Dari kata religi muncul istilah religius yang berarti sifat dari religi yang terdapat dalam diri seseorang, sedangkan religiusitas adalah bentuk pengabdian seseorang terhadap agamanya. Secara lebih rinci religiusitas adalah bentuk pemahaman, komitmen dan mengikuti serangkaian doktrin atau prinsip dari agama yang dianut (Torluccio, 2012). Dengan adanya religiusitas, seseorang senantiasa berpikir dan menerapkan keyakinan agama terhadap situasi kehidupan sehari-hari.

Religiusitas dalam diri seseorang tidak berdiri sendiri, melainkan ada beberapa aspek yang terkait. Di dalam buku *American Piety: The Nature of Religious Commitment* terdapat lima dimensi dari religius. Adapun kelima dimensi tersebut yaitu: (1) Dimensi keyakinan yaitu gambaran tingkat keyakinan seseorang terhadap kebenaran ajaran-ajaran agama. (2) Dimensi praktik agama adalah gambaran sejauh mana seseorang melakukan kewajiban ritualnya dalam agama yang dianut, (3) Dimensi pengetahuan merupakan gambaran tentang seberapa jauh seseorang memahami tentang ajaran agamanya dan upaya untuk menambah pemahamannya dalam hal keagamaan, (4) Dimensi pengalaman adalah hal berkaitan dengan sejauh mana seorang tersebut pernah mengalami pengalaman yang merupakan keajaiban dari Tuhannya, dan (5) Dimensi konsekuensi yaitu sejauh mana seseorang itu mau berkomitmen dengan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari (Stark & Glock, 1974).

Religius anak tidak berkembang dengan sendirinya tetapi terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan tersebut. Faktor-faktor yang mempengaruhi religiusitas seseorang terdiri dari empat faktor yaitu pengaruh-pengaruh sosial, berbagai pengalaman, kebutuhan dan proses pemikiran (Thouless, 1992). Pengaruh sosial merupakan faktor yang berasal dari lingkungan sekitar seseorang. Secara umum, anak tidak terlepas dari lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah.

Proses sosialisasi anak pertama kali terjadi di lembaga keluarga. Keluarga merupakan kumpulan dua individu atau lebih yang disatukan oleh ikatan darah, pernikahan atau adopsi tinggal dalam satu rumah, setiap individu dalam terdapat hubungan, terdapat ikatan, terdapat kewajiban, terdapat tanggung jawab yang harus dilakukan oleh masing-masing individu (Huff & Cotte, 2016). Adanya kumpulan orang-orang memiliki keterikatan dan menduduki peranan masing-masing, setiap anggota keluarga saling berinteraksi dan membutuhkan kerjasama satu dengan yang lain. Proses interaksi inilah yang menciptakan proses sosialisasi antar generasi (Steinmetz, 2013). Keluarga juga berperan dalam sosialisasi kepada anak yang dilakukan orang tua bersifat penanaman rasa kejujuran dan rasa hormat kepada orang lain (Handel, 2006). Adanya pembiasaan yang berkelanjutan akan mempengaruhi kebiasaan anak di masa mendatang. Sebagai satu kesatuan hubungan antar individu maka keluarga harus melaksanakan suatu pekerjaan atau tugas dalam keluarga. Adapun fungsi yang harus dijalankan orang tua yaitu (1) fungsi pendidikan, (2) fungsi sosialisasi anak, (3) fungsi perlindungan, (4) fungsi perasaan, (5) fungsi religius, (6) fungsi ekonomis, dan (7) fungsi rekreatif (Effendy, 1998).

Semakin besar tingkat kebutuhan pendidikan anak dan keterbatasan orang tua maka pendidikan anak dapat dilaksanakan di lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah memegang peranan penting dalam pelaksanaan pendidikan keagamaan setelah keluarga. Kemunculan

sekolah berbasis agama di Indonesia menawarkan alternatif pendidikan bagi anak. Sekolah berbasis agama membelajarkan kurikulum sesuai dengan peraturan pemerintah namun ada hak untuk pengembangan kurikulum keagamaan. Sekolah berbasis agama pada hakikatnya sama seperti sekolah umum yang mengikuti kurikulum nasional pada mata pelajaran umum kecuali untuk pelajaran agama (Long & Bolton, 2015). Sekolah berbasis agama diberi kebebasan untuk mengajarkan agama sesuai dengan kepentingan sekolah. Kepentingan sekolah tidak hanya sebatas akademik tetapi meliputi kebijakan-kebijakan sekolah dalam seleksi siswa dan karyawan (Striepe et al., 2014). Keunggulan sekolah berbasis agama dapat tercermin dari etos atau iklimnya. Arthur (Gardner et al., 2005) menyebutkan beberapa kekhasan dari sekolah berbasis agama yaitu (1) Proses internalisasi nilai-nilai sekolah oleh siswa, (2) Siswa memiliki semangat dan motivasi di sekolah (3) Pemantauan perkembangan setiap siswa, dan (4) Pelayanan keagamaan di sekolah.

Untuk mendalami aspek permasalahan religiositas, peneliti melakukan pengamatan dan wawancara dengan kepala sekolah pada tanggal 18 Desember 2017 - 19 Januari 2018. Peneliti menemukan berbagai permasalahan yang sering terjadi dan menandakan perilaku yang tidak mencerminkan religiositas siswa seperti (1) masih ada satu-dua siswa yang selalu terlambat ketika berangkat sekolah meski jarak rumah dekat, (2) siswa lupa mengerjakan tugas dan terkadang mencari alasan dengan buku tertinggal, (3) masih ada siswa yang membolos sekolah, (4) siswa tidak mengikuti kegiatan ibadah di sekolah, (5) siswa tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tanpa alasan, (6) siswa mencontek sewaktu ulangan, (7) siswa memberikan label negatif terhadap teman dan (8) siswa berkelahi dengan siswa sekolah lain.

Penelitian yang dilakukan oleh (Ermawati, 2016) bertujuan untuk mengetahui hubungan antara keharmonisan keluarga dengan perilaku siswa SD Negeri 002 Muara Lembu. Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian korelasional dan pengambilan data menggunakan angket. Hasil penelitian tersebut yaitu faktor keharmonisan keluarga memiliki andil dalam pembentukan perilaku bermoral siswa sebanyak 64,32%. Penelitian tersebut melandasi dari segi hal faktor lingkungan keluarga dan subjek penelitian. Penelitian Ermawati menggunakan aspek keharmonisan keluarga tetapi penelitian ini menggunakan fungsi dari lingkungan keluarga.

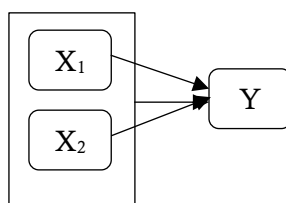
Penelitian (Mulyadi, 2017) dengan judul "Pengaruh layanan konseling kelompok terhadap religiositas siswa MTsN Arjasa Jember". Adapun tujuan dari penelitian yang dilakukan adalah untuk mengetahui pengaruh layanan konseling kelompok terhadap religiositas siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa layanan konseling kelompok berpengaruh terhadap religiositas siswa dengan memberi kontribusi sebesar 8,8%. Kegiatan layanan konseling kelompok dapat diartikan kegiatan yang diselenggarakan oleh pihak sekolah sebagai pembekalan materi keagamaan kepada siswa yang tercermin dalam pendapat Arthur. Dalam penelitian ini, melibatkan semua aspek pengaruh sosial yang membentuk religiositas siswa. Pengaruh sosial yang paling terdekat yaitu lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah berbasis agama. Pada penilaian lingkungan sekolah berbasis agama digunakan semua komponen dari pendapat Arthur.

Penelitian (Hajaroh, 1998) dengan judul Sikap dan Perilaku Keagamaan Islam di Daerah Istimewa Yogyakarta. Hasil penelitian menyebutkan bahwa sikap keagamaan secara langsung dan positif dipengaruhi oleh pendidikan dalam keluarga, lingkungan kampus dan pengetahuan yang dimiliki mahasiswa. Sumbangan efektif dari ketiga variabel tersebut secara bersamaan sebesar 57,45%. Penelitian yang dilakukan Hajaroh ditujukan kepada mahasiswa sementara dalam penelitian ini ditujukan siswa sekolah dasar.

Berdasarkan pemaparan di atas, religiositas merupakan bentuk penghayatan terhadap agama yang dianut. Religiositas anak dapat terbentuk karena ada pengaruh-pengaruh sosial dari lingkungan sekitar anak. Lingkungan sosial yang paling terdekat yaitu lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah berbasis agama tempat dimana anak . Pemaparan diatas mendorong peneliti untuk mengetahui besaran kontribusi dari lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah berbasis agama terhadap religiositas siswa baik secara tunggal maupun bersama-sama.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan penelitian korelasional. Pendekatan korelasional yaitu penelitian yang menggunakan uji statistik untuk menggambar dan mengukur tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih (Creswell, 2012:338). Penelitian bertujuan mengetahui hubungan variabel-variabel bebas lingkungan keluarga (X_1), lingkungan sekolah berbasis agama (X_2) dengan variabel terikat religiositas (Y). Keterkaitan antara variabel lingkungan keluarga, lingkungan sekolah berbasis agama, dan religiositas dalam penelitian ini digambarkan dalam bagan berikut.



Gambar 1. Desain Penelitian

Berdasarkan desain penelitian pada gambar 1, peneliti merumuskan tiga hipotesis yaitu (1) terdapat hubungan positif dan signifikan antara lingkungan keluarga dengan religiositas siswa kelas V, (2) terdapat hubungan positif dan signifikan antara lingkungan sekolah berbasis agama dengan religiositas siswa kelas V Sekota Magelang, dan (3) terdapat hubungan positif dan signifikan antara lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah berbasis agama dengan religiositas siswa kelas V.

Penelitian ini dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2017/2018 dengan populasi berjumlah 393 siswa. Pada penelitian ini teknik sampel yang digunakan yaitu teknik sampel proporsional acak bertujuan. Teknik sampel proporsional acak bertujuan menggabungkan tiga teknik sampel untuk mengambil sampel dengan pertimbangan tertentu, setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama dan pengambilan jumlah sampel yang diambil dari populasi adalah sebanding dan sesuai dengan proporsional ukuran populasi. Penentuan jumlah sampel digunakan rumus Slovin sebanyak 393 siswa diambil sampel sebanyak 198 siswa dengan taraf kepercayaan sampel terhadap populasi sebesar 95% atau tingkat kesalahan 5%.

Tabel 1. Populasi dan sampel penelitian

Nama SD	Jumlah Siswa	Jumlah Sampel
SD Muhammadiyah 1 Alternatif	144	75
SDIT Ihsanul Fikri	151	77
SD Islam Al Iman	40	20
SD Kristen 1	15	7
SD Pantekosta	38	19

Sumber: Dokumentasi Sekolah, tahun 2017

Pengumpulan data tentang lingkungan keluarga, lingkungan sekolah berbasis agama, diperoleh dengan membagikan angket kepada responden. Instrumen lingkungan keluarga disusun berdasarkan pendapat dari Bern, instrumen lingkungan sekolah berbasis agama

dikembangkan berdasarkan pada pendapat Arthur dan instrumen religiusitas siswa dikembangkan berdasarkan pendapat Stark & Glock. Hasil penyusunan instrumen dikonsultasikan dengan ahli untuk mengukur validitas isi. Penskoran dari setiap butir soal digunakan skala likert dengan empat pilihan jawaban yang mempunyai gradasi dari sangat sesuai, sesuai, tidak sesuai dan sangat tidak sesuai. Validitas eksternal instrumen dilakukan dengan mengujikan pada siswa kelas V SD Muhammadiyah Tamanagung, Kecamatan Muntilan, Kabupaten Magelang sejumlah 30 siswa. Hasil ujicoba menunjukkan beberapa item instrumen tidak valid sehingga tidak dipakai dalam pengambilan data penelitian. Uji persyaratan dilakukan untuk menentukan uji hipotesis. Uji prasyarat dalam penelitian ini menggunakan uji asumsi klasik meliputi uji normalitas, uji linearitas dan uji multikolinearitas (Ghozali, 2013). Uji hipotesis dalam penelitian ini yaitu uji regresi sederhana dan regresi linier berganda. Uji regresi sederhana bertujuan untuk mengetahui pengaruh X_1 -Y dan X_2 -Y sedangkan uji regresi linier berganda bertujuan untuk mengetahui pengaruh X_1X_2 -Y.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini melibatkan 198 siswa kelas V yang bersekolah di SD berbasis agama (Islam, Kristen dan Khatolik) yang dipilih berdasarkan kepentingan penelitian. Siswa kelas V SD rata-rata berusia 10-11 tahun dan masuk dalam tahap operasional konkret. Pada tahap ini, siswa sudah mengetahui terhadap tugas-tugas yang harus dikerjakan secara mandiri. Setiap siswa mengisi angket lingkungan keluarga berjumlah 20 item, angket sekolah berbasis agama berjumlah 20 item dan angket religiusitas berjumlah 15 item. Setiap siswa mendapatkan perlakuan yang sama yaitu mengisi angket selama satu jam.

Berdasarkan data hasil angket diperoleh data-data penelitian meliputi variabel lingkungan keluarga (X_1), lingkungan sekolah berbasis agama (X_2) dan religiusitas (Y). Berikut hasil analisis regresi sederhana dengan menggunakan program SPSS 20.0 terhadap variabel lingkungan keluarga dengan religiusitas.

Tabel 2. Hasil Uji Analisis Hipotesis Pertama

Variabel	R	T	P	R ²	Sig.
X1 dan Y	0,651	12,004	0,000	0,424	0,000

Nilai hubungan variabel lingkungan keluarga (X_1) terhadap religiusitas (Y) sebesar 0,424. Terdapat kontribusi variabel (X_1) terhadap variabel (Y) sebesar 42,4%. Artinya bahwa 42,4% lingkungan keluarga ada hubungannya religiusitas. Dari hasil analisis diperoleh yang dipaparkan pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa, nilai signifikan sebesar 0,000 ($p < 0,050$). Artinya ada hubungan yang positif dan signifikan antara lingkungan keluarga dengan religiusitas siswa.

Analisis kedua mencari nilai kontribusi lingkungan sekolah berbasis agama dengan religiusitas siswa. Hasil dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Hasil Uji Analisis Hipotesis Kedua

Variabel	R	T	P	R ²	Sig.
X2 dan Y	0,641	11,696	0,000	0,411	0,000

Nilai hubungan variabel lingkungan sekolah berbasis agama (X_2) terhadap religiusitas (Y) sebesar 0,411. Terdapat kontribusi variabel (X_2) terhadap variabel (Y) sebesar 41,1%. Artinya bahwa 41,1% lingkungan sekolah berbasis agama ada hubungannya religiusitas. Dari hasil analisis diperoleh yang dipaparkan pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa, nilai signifikan sebesar 0,000 ($p < 0,050$). Artinya bahwa nilai signifikansi kurang dari 0,050 ($0,000 < 0,050$) ada

hubungan yang positif dan signifikan antara lingkungan sekolah berbasis agama dengan religiositas.

Tabel 4. Hasil Uji Analisis Hipotesis Ketiga

Variabel	F	P	R	R ²	Sig.
X1 dan X2 dengan Y	109,205	0,000	0,727	0,528	0,000

Nilai hubungan kedua variabel lingkungan keluarga (X_1) dan lingkungan sekolah berbasis agama (X_2) terhadap religiositas (Y) sebesar 0,528. Terdapat kontribusi variabel (X_1) dan (X_2) terhadap variabel (Y) sebesar 52,8%. Artinya bahwa 52,8% lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah berbasis agama ada hubungannya religiositas. Dari hasil analisis diperoleh yang dipaparkan pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa, nilai signifikan sebesar 0,000 ($p < 0,050$). Artinya ada hubungan yang positif dan signifikan antara lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah berbasis agama dengan religiositas.

Hasil uji hipotesis pertama dengan menghubungkan lingkungan keluarga dengan religiositas diperoleh nilai Sig=0,000 sehingga Sig<0,05. Nilai kontribusi lingkungan keluarga terhadap religiositas siswa sebesar 42,4%. Orang tua dalam institusi keluarga memainkan peran utama dalam memberikan pendidikan non-formal untuk pola kehidupan anak-anak dari sisi perilaku, sikap moral dan sisi agama (Yahaya et al., 2014). Anak memiliki sifat untuk meniru dan meneladani orang yang ada di sekitar anak. Orang tua adalah orang yang paling dekat dengan anak sehingga orang tua menjadi model yang dapat ditiru oleh anak. Anak-anak yang mempunyai orang tua dengan tingkat religiositas tinggi memiliki kecenderungan religiositas yang tinggi pula (Oppong, 2013). Ketika orang tua memiliki karakter religiositas yang baik maka akan ada kecenderungan anak untuk mengikuti jejak religiositas orang tua. Ketika orang tua melaksanakan ibadah, anak akan mengikuti kegiatan ibadah orang tua. Apabila orang tua membesarkan anak dalam cara agama tertentu, kemungkinan besar anak akan mengikuti jejak ajaran agama dan orang tua tersebut (Vermeer, 2014). Orang tua sebagai pendidik di rumah berkewajiban untuk mendidik sesuai dengan agama yang dianut orang tua. Keberadaan faktor-faktor dari lingkungan keluarga masih sangat luas dalam proses pembentukan religiositas anak.

Hasil uji hipotesis kedua terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara lingkungan sekolah berbasis agama dengan religiositas siswa. Temuan ini diperoleh berdasarkan analisis data yang menunjukkan bahwa nilai Sig=0,000 sehingga Sig< 0,05. Nilai kontribusi lingkungan sekolah basis agama terhadap religiositas siswa sebesar 41,1%. Lingkungan sekolah berbasis agama berpengaruh terhadap religiositas siswa disebabkan oleh keberadaan guru memberikan pendidikan agama serta didukung oleh fasilitas sekolah. Pendidikan agama yang bersifat pengetahuan dan praktik akan diaplikasikan oleh siswa di sekolah melalui bimbingan guru. Lingkungan sekolah adalah lingkungan pendidikan penting setelah setelah lingkungan keluarga. Nilai-nilai religiositas yang telah terbentuk di lingkungan keluarga akan dipertahankan dan dikembangkan dalam lingkungan sekolah. Sekolah berbasis agama adalah salah satu agen dalam penyebaran agama kepada generasi penerus. Sesuai dengan pendapat (Patrikios & Cutrice, 2014). Hal tersebut dimungkinkan perkembangan keagamaan siswa dipengaruhi oleh kegiatan-kegiatan di lingkungan sekolah. Praktik keagamaan di lingkungan sekolah berbasis agama secara pasti dapat dilakukan dengan mengikuti pokok-pokok ajaran agama yang dianut.

Pendidikan agama dinilai sebagai upaya strategis dalam menciptakan karakter religiositas siswa. Pendidikan agama merupakan salah satu mata pelajaran dalam kurikulum di tingkatan pendidikan dasar. Pendidikan agama bertujuan untuk mengembangkan pemahaman siswa

mengenai keyakinan, nilai-nilai dan tradisi terhadap individu, komunitas dan masyarakat serta meningkatkan perkembangan siswa akan spiritual, moral, sosial dan budaya (McCreery et al., 2008). Proses peningkatan spiritual dan agama akan terwujud karena adanya kehadiran guru dalam proses pembelajaran dan didukung dengan fasilitas yang memadai. Dari proses pembiasaan yang dilakukan guru akan membentuk karakter siswa yang religiusitas. Adapun faktor-faktor lingkungan sekolah berbasis agama masih sangat luas dalam proses pembentukan religiusitas siswa. Penelitian selanjutnya dapat menghubungkan secara spesifik mengenai pelayanan keagamaan, fasilitas sekolah, bentuk kepemimpinan, gaya mengajar sehingga dapat diketahui secara spesifik pembentuk religiusitas siswa.

Analisis dengan menghubungkan kedua variabel lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah berbasis agama dengan religiusitas diperoleh Nilai Sig=0,000. Nilai kontribusi lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah berbasis agama secara bersama-sama terhadap religiusitas sebesar 52,8%. Perkembangan religiusitas anak berkembang seiring dengan perkembangan anak. Perkembangan tersebut juga dipengaruhi oleh keadaan-keadaan sosial yang ada di sekitar anak (Schwartz, 2006). Pengaruh-pengaruh sosial yang berpotensi dalam mempengaruhi religiusitas yaitu keluarga dan sekolah. Apabila kedua lingkungan tersebut saling mendukung maka religiusitas anak dapat terbentuk dengan baik. Hal serupa dikemukakan (Kumar & Lal, 2014) bahwasanya rumah dan sekolah adalah institusi yang penting dalam mempersiapkan anak menjadi anggota masyarakat. Di lingkungan keluarga dan di sekolah, terdapat pendidikan keagamaan, terdapat pembiasaan untuk hidup teratur, dan terdapat penanaman nilai-nilai. Lingkungan keluarga dan sekolah memiliki fungsi tempat belajar anak. Penanaman nilai-nilai dan praktik keagamaan dapat dijalankan oleh lembaga tersebut. Hal tersebut selaras dengan pendapat dari (McElory, 1952) bahwa agen-agen sosial seperti keluarga dan sekolah dibutuhkan oleh masyarakat untuk mentransformasikan dari seperangkat nilai, harapan dan solusi terhadap permasalahan hidup kepada anak.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasional yang bertujuan mencari nilai kontribusi lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah berbasis agama terhadap religiusitas siswa kelas V. Akan tetapi, masih ada lagi faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini yang membentuk religiusitas anak. Untuk itu, perlu kiranya dilakukan penelitian dengan berbagai pendekatan untuk mengkaji religiusitas siswa seperti aspek-aspek paling dominan dalam pembentukan religiusitas, serta melibatkan populasi yang lebih banyak dengan berbagai tingkatan pendidikan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian serta pembahasan yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah berbasis agama memiliki kontribusi positif terhadap religiusitas siswa baik secara tunggal maupun bersamaan. Adanya temuan tersebut, pihak dari lingkungan keluarga yaitu orang tua senantiasa memantau, memperhatikan dan mendukung kegiatan keagamaan anak. Sementara dari lingkungan sekolah berbasis agama yaitu guru dapat memberikan dukungan fasilitas maupun program sekolah dalam meningkatkan keagamaan siswa. Secara bersamaan, kedua pihak antara orang tua dan guru senantiasa berkoordinasi guna memantau perkembangan anak sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai.

Daftar Pustaka

- Effendy, N. (1998). *Dasar-dasar keperawatan kesehatan masyarakat (edisi kedua)*. Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Ermawati. (2016). Hubungan antara keharmonisan keluarga dengan perilaku siswa sekolah dasar. *Suara Guru : Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial, Sains, Dan Humaniora*, 2(3), 183–187.
- Gardner, R., Cairns, J., & Lawton, D. (2005). *Faith schools: Consensus or conflict?* RoutledgeFalmer.
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 21*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hajaroh, M. (1998). Sikap dan perilaku keagamaan mahasiswa Islam di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi*, 1(1), 19–31.
- Handel, G. (2006). *Childhood socialization*. Aldine Transaction.
- Huff, A. ., & Cotte, J. (2016). The evolving family assemblage: how senior families “do” family. *European Journal of Marketing*, 50, 892–915. <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/EJM-02-2015-0082>
- Husni, M. (2016). *Studi pengantar pendidikan agama Islam*. ISI Padang Panjang Press.
- Kumar, R., & Lal, R. (2014). Study of academic achievement in relation to family environment among adolescents. *The International Journal of Indian Psychology*, 2(1), 146–155.
- Long, R., & Bolton, P. (2015). *Faith schools in England: FAQs*. House of Commons Library.
- McCreery, E., S, P., & Voiels, V. (2008). *Teaching religious education: Primary and early years*. Learning Matters Ltd.
- McElory, M. (1952). *Resistance to exercise : A social Analysis of Incative*. Human Kinetics.
- Mulyadi. (2017). Pengaruh layanan konseling kelompok terhadap religiusitas siswa MTsN Arjasa Jember. *Jurnal Insight*, 13(1), 56–66.
- Oppong, S. . (2013). Religion and identity. *American International Journal of Contemporary Research*, 3(6), 10–16.
- Patrikios, S., & Cutrice, J. (2014). Attitudes towards school choice and faith schools in the UK: A question of individual preference or collective interest? *Journal Social Politic*, 43(3), 517–534.
- Schwartz, K. D. (2006). Transformations in parent and friend faith support predicting adolescents’ religious faith. *The International Journal for the Psychology of Religion*, 16(4), 311–326.
- Stark, R., & Glock, C. . (1974). *American piety: The nature of religious commitment*. University of California Press.
- Steinmetz, S. . (2013). *Family and support system across the life span*. Springer Science and Business Media LLC.
- Striepe, M., Clarke, S., & O’Donoghue, T. (2014). Spirituality, values and the school’s ethos:

Factors shaping leadership in a faith-based school. *Issues in Educational Research*, 24(1), 85–97.

Thouless, R. H. (1992). *Pengantar psikologi agama*. PT. Raja Grafindo Persada.

Toruluccio, G. (2012). *No Title*. University of Bologna.

Vermeer, P. (2014). Religion and family life: An overview of current research and suggestions for future research. *Religions*, 5, 402–421.

Yahaya, A., Lee, G. M., & Maalip, H. (2014). Factors that influence student's performance in academic, discipline and interest at boarding school in Pahang. *Journal of Psychology and Behavioral Science*, 2(2), 271–282.